



Penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Penang, Malaysia

Strengthening national values through digital literacy for the children of Indonesian migrant workers in Penang, Malaysia

Tety Rachmawati*, Astiwi Inayah, Rahayu Lestari

Universitas Lampung, Lampung, 35144, Indonesia

*e-mail korespondensi: tety.rachmawati@fisip.unila.ac.id

Pengiriman: 17/Oktober/2025; Diterima: 21/November/2025; Publikasi: 30/November/2025

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v7i2.7808>

Untuk Kutipan: Rachmawati, T., Inayah, A., & Lestari, R. (2025). Penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Penang, Malaysia. *Jurnal Anugerah*, 7(2), 109–209. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v7i2.7808>

Abstrak

Anak-anak pekerja migran Indonesia di Penang, Malaysia menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan formal, salah satunya karena status kewarganegaraan mereka. Sanggar Bimbingan Permai (Pertubuhan Masyarakat Indonesia di Malaysia), yang merupakan sebuah yayasan dibangun dalam upaya memberikan pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Penang, Malaysia, berkomitmen untuk membangun nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Pengabdian ini bekerja sama dengan Sanggar Bimbingan Permai bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Penang, Malaysia. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap, pertama analisis kebutuhan melalui wawancara dengan pengurus Permai dan studi literatur. Kedua, intervensi objek melalui kegiatan sosialisasi kepada 52 anak-anak pekerja migran Indonesia. Ketiga, evaluasi dari hasil kuesioner dengan menganalisis secara statistik kemudian menafsirkan hasil tersebut. Terakhir, monitoring dengan melakukan pendampingan pasca kegiatan. Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi yang dikemas secara interaktif, seperti permainan tebak-tebakan seputar Pancasila, kemerdekaan, pahlawan dan suku, menyanyikan lagu-lagu Indonesia serta menceritakan poster penggunaan gawai yang sehat dan aman. Peran literasi digital diharapkan dapat mendorong rasa cinta tanah air dan identitas kebangsaan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Penang, Malaysia.

Kata kunci: anak-anak pekerja migran; Indonesia; literasi digital; Malaysia; nilai-nilai kebangsaan

Abstract

Indonesian migrant workers' children in Penang, Malaysia face challenges in accessing formal education, partly due to their citizenship status. Sanggar Bimbingan Permai (Indonesian Community Organization in Malaysia), a foundation established to provide education for Indonesia migrant workers' children in Penang, Malaysia, is committed to building national values and love for the homeland. This community service program, in collaboration with Sanggar Bimbingan Permai, aims to strengthen national values through digital literacy for Indonesian migrant workers' children in Penang, Malaysia. The program was implemented in three stages. First, needs analysis was conducted through interviews with Permai administrators and literature studies. Second, intervention was carried out through socialization activities for 52 Indonesian migrant workers' children. Third, evaluation of questionnaire results through statistical analysis and



interpretation of the results. Finally, monitoring through post-activity assistance. The questionnaire results showed an increase in participants' understanding after participating in interactive socialization activities, such as guessing games about Pancasila, independence, heroes and ethnic groups, singing Indonesian songs, and discussing posters on the healthy and safe use of gadgets. Digital literacy is expected to foster a love for the homeland and national identity among Indonesian migrant workers' children in Penang, Malaysia.

Keywords: Indonesian migrant workers' children; digital literacy; Indonesia; Malaysia; national value

Pendahuluan

Malaysia merupakan salah satu negara tujuan utama bagi pekerja migran Indonesia. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pekerja migran Indonesia di Malaysia menjadi yang terbanyak dengan jumlah 1.628.000 orang atau setara 50,03% dari total keseluruhan pekerja migran Indonesia. Arab Saudi menyusul di posisi kedua dengan jumlah 833.000 orang. Kemudian disusul Taiwan di posisi ketiga dengan jumlah 290.000 orang, Hong kong di posisi keempat dengan jumlah 281.000 orang, serta Singapura di posisi kelima dengan jumlah 91.000 orang (Tempo, 2024). Data penempatan pekerja migran Indonesia periode Januari-Maret 2024 menunjukkan bahwa Malaysia menduduki posisi ketiga setelah Hong Kong dan Taiwan (KP2MI, 2024).

Top 5 Negara				
Negara	Feb '24	Mar '24	% Perubahan	Proporsi
Hong Kong	8.114	10.810	▲ 33,23% (2.696)	37,73%
Taiwan	6.246	8.135	▲ 30,24% (1.889)	28,39%
Malaysia	5.116	4.976	▼ 2,74% (140)	17,37%
Jepang	939	990	▲ 5,43% (51)	3,46%
Singapura	789	923	▲ 16,98% (134)	3,22%
Negara Lainnya	2.875	2.816	-	9,83%

Gambar 1. Penempatan pekerja migran Indonesia periode Januari-Maret 2024

Retno Marsudi, Menteri Luar Negeri Republik Indonesia yang menjabat saat itu, menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu isu penting yang menjadi bahasan kerja sama Indonesia dengan Malaysia, khususnya akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Pernyataan tersebut disampaikan saat kunjungannya ke Malaysia pada Juli 2024. Dia menyatakan bahwa Indonesia akan terus berusaha hadir dengan memberikan bantuan dan perlindungan bagi pekerja migran maupun anak-anaknya. Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia untuk memenuhi hak pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia adalah dengan mengirimkan guru-guru ke Malaysia untuk mendatangi anak-anak tersebut ke lokasi perusahaan-perusahaan sawit untuk memberikan pendidikan (Tempo, 2024).

Anak-anak pekerja migran Indonesia yang tinggal di luar negeri, khususnya di Malaysia seperti di Pulau Penang, menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan formal akibat kendala status kewarganegaraan dan keterbatasan sistem pendidikan setempat (Loganathan, Ong, Hassan, Chan & Majid, 2023). Dalam konteks ini anak-anak tersebut menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang memadai dan terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Mereka tumbuh di lingkungan yang berbeda secara budaya dan sosial dari Indonesia, yang dapat menyebabkan mereka kehilangan identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, perkembangan pesat teknologi digital juga menuntut mereka untuk memiliki literasi digital yang baik, terutama dalam konteks memahami nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Pengetahuan dan keterampilan literasi digital yang memadai penting agar anak-anak pekerja migran dapat berpartisipasi secara positif dan bertanggung jawab di era digital, termasuk menjaga moral dan etika

digital yang sejalan dengan karakter nasional (Iskandar, Maksum & Marini, 2025). Namun, literasi digital pada anak-anak pekerja migran ini masih relatif terbatas. Banyak dari anak-anak tersebut yang belum mendapatkan edukasi atau pemahaman yang memadai tentang cara menggunakan internet secara sehat dan aman. Hal ini berpotensi memengaruhi karakter mereka, terutama dalam memahami dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan Indonesia di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital yang dapat membantu mereka untuk menjadi generasi yang melek teknologi serta memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di luar negeri sangat perlu untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, pentingnya mempertahankan identitas nasional. Anak-anak pekerja migran yang tumbuh di luar negeri, seperti di Malaysia, sering kali terpapar budaya dan nilai-nilai negara tempat mereka tinggal. Hal ini dapat menyebabkan mereka kehilangan keterikatan dengan identitas nasional Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan identitas kewarganegaraan di era digital harus dibina melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada Pancasila sebagai ideologi negara, sekaligus pengembangan kecerdasan moral dan spiritual dalam bermedia digital (Candra, Suryadi, Rahmat & Nurbayani, 2020). Penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali budaya, sejarah, dan nilai-nilai Indonesia kepada mereka. Dengan demikian, mereka dapat tetap merasa bangga sebagai warga negara Indonesia dan menjaga identitas nasional mereka meskipun berada di lingkungan yang berbeda (Aswan & Amiruddin, 2020) (Trisofirin, Mahardani, Cahyono & Wiratmoko, 2023)

Kedua, tantangan globalisasi dan teknologi. Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah mengubah cara hidup masyarakat secara signifikan. Anak-anak pekerja migran perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital agar mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga dapat menyaring informasi yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Akbar et al., 2024); (Trisofirin et al., 2023). Ketiga, untuk membangun karakter nasionalisme di era digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan secara teknis, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika dalam menggunakan teknologi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam pendidikan literasi digital, anak-anak pekerja migran diharapkan dapat belajar untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijaksana, serta mempromosikan toleransi, persatuan, dan kerukunan yang merupakan bagian dari karakter bangsa Indonesia (Akbar et al., 2024); (Fadillah, Nopitasari, Bilda & Yanti, 2023). Hal ini penting untuk mencegah pengaruh negatif dari konten digital yang dapat merusak moralitas atau memecah belah persatuan. Terakhir, untuk menyiapkan Generasi Emas 2045. Salah satu tujuan besar Indonesia adalah mencetak generasi emas pada tahun 2045. Untuk mencapai hal ini, anak-anak pekerja migran sebagai bagian dari generasi muda perlu dibekali dengan fondasi karakter yang kuat, termasuk nilai-nilai kebangsaan, serta kemampuan literasi digital yang baik. Pengabdian ini melengkapi pengabdian-pengabdian sebelumnya yang juga bermitra dengan Kelompok Sanggar Permai. Seperti pengabdian Saragih & Ganiem (2025) mendukung peningkatan literasi finansial dan digital untuk kalangan diaspora Indonesia di Malaysia bekerja sama dengan Permai sebagai upaya mencegah penyalahgunaan pinjaman online. Pengabdian Nurhayato dan Leila membekali diaspora Indonesia dengan keterampilan untuk mengenali, menghindari, dan menanggapi skema pinjaman online ilegal (Saragih & Ganiem, 2025), sedangkan pengabdian ini membekali anak-anak pekerja migran dengan nilai-nilai kebangsaan melalui permainan seperti tebak-tebakan dan bernyayi lagu-lagu Indonesia.

Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak pekerja migran mengenai nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital yaitu penggunaan gawai yang sehat dan aman. Upaya ini diharapkan akan membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas nasional sehingga dalam jangka panjang mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa meskipun mereka tinggal jauh dari negara Indonesia (Trisofirin et al., 2023).

Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditujukan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di bawah bimbingan lembaga Permai yang berlokasi di Kantor Permai, Penang, Malaysia. Kegiatan dilakukan pada 28 September 2024 dan diikuti oleh 52 anak pekerja migran Indonesia. Secara ringkas, metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Metode dan tahapan kegiatan

1. **Analisis kebutuhan** pada tahap ini dilakukan penelusuran sumber tertulis dan wawancara dengan pengurus Sanggar Bimbingan Permai (Pertubuhan Masyarakat Indonesia di Malaysia) untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada serta merancang kegiatan yang menjadi solusi atas permasalahan tersebut.
2. **Intervensi objek**, dilakukan melalui sosialisasi.
 - a. Membuat permainan tebak-tebakan berhadiah yang berfungsi untuk mengenalkan nilai-nilai kebangsaan seputar Pancasila, kemerdekaan, pahlawan, dan suku, serta menyanyikan lagu-lagu Indonesia.
 - b. Menceritakan poster penggunaan gawai yang sehat dan aman kepada anak-anak pekerja migran Indonesia di Pulau Penang, Malaysia, serta cara menggunakan gawai untuk meningkatkan literasi tentang Indonesia.
3. **Evaluasi**, menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang diisi sebanyak 52 peserta. Tim pengabdian merumuskan empat pertanyaan yang berkaitan dengan Pancasila, kemerdekaan, pahlawan, dan suku untuk memahami nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Selain itu juga, dirumuskan tiga pertanyaan mengenai pemahaman literasi digital seperti pendampingan orang tua dalam penggunaan gawai, keamanan data pribadi dan cara menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui gawai. Tujuh pertanyaan tersebut menjadi pemantik materi-materi yang disampaikan pada proses sosialisasi. Berdasarkan kuesioner tersebut dapat diketahui bagaimana perubahan hasil jawaban dalam pre-test dan post-test, jika jawaban “iya” meningkat dari sebelumnya, dan jawaban “tidak” dan “ragu” berkurang dari sebelumnya, maka terjadi peningkatan pemahaman, dan begitu juga sebaliknya.
4. **Monitoring**, dilakukan dengan menjalin komunikasi antara pengurus dan tim untuk memastikan bahwa penerapan nilai-nilai kebangsaan dan penggunaan gawai yang sehat dan aman tetap dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa warga negara Indonesia di Malaysia berusaha mendirikan sanggar bimbingan yang ditujukan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Seperti sanggar bimbingan PERMAI yang didirikan di Penang, Malaysia. Sanggar ini berupaya membantu anak-anak pekerja migran untuk mendapat pendidikan dasar seperti membaca dan berhitung. Selain itu, anak-anak juga diajari beberapa kebudayaan Indonesia seperti lagu dan tari-tarian. Tujuannya agar anak-anak ini tidak melupakan budaya dan terbangun rasa cinta terhadap tanah air.

Kegiatan pengabdian ini sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Penang, Malaysia. Anak-anak pekerja migran yang datang pada kegiatan pengabdian rata-rata berusia 10 sampai 17 tahun. Hampir 85% anak-anak yang belajar di Sanggar Bimbingan Permai telah memiliki pengalaman menggunakan internet yang ada dalam gawai setiap hari. Penggunaan internet melalui gawai untuk mencari informasi melalui media digital memberikan kemudahan

bagi anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu (*curious*) yang besar. Namun, jika penggunaan internet tidak dilakukan secara bertanggung jawab, maka dapat mendorong hal-hal negatif. Oleh karena itu, materi yang diberikan kepada anak-anak pekerja migran ini ialah mengenai literasi digital, yaitu bagaimana menggunakan internet secara sehat dan aman. Selain itu, internet juga dapat digunakan untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan bagi anak-anak pekerja migran. Berikut penjelasan mengenai dua kegiatan pengabdian:

Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Indonesia Melalui Literasi Digital

Menurut Sulaiman (2016), wawasan nusantara merupakan pandangan bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya yang berlandaskan pada ide nasional, dengan dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pandangan ini mencerminkan cita-cita bangsa yang merdeka, berdaulat, dan bermartabat, serta menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan pengambilan kebijakan demi tercapainya tujuan nasional. Sementara itu, Ridhuan (2018) menjelaskan bahwa wawasan nusantara dipahami sebagai cara pandang yang menegaskan keberadaan dan keabsahan Bangsa serta Negara Kesatuan Republik Indonesia secara menyeluruh dan terpadu. Nilai-nilai pokok yang menjadi sumber karakter bangsa Indonesia terdapat dalam lima sila dalam Pancasila. Mulai dari sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab, ketiga, persatuan Indonesia, keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan terakhir, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, harus dijiwai oleh generasi muda Indonesia, tidak terkecuali yang tinggal di luar negeri. Nilai-nilai kebangsaan ini diharapkan dapat mendorong penguatan identitas sosial sehingga dapat menciptakan rasa cinta terhadap bangsa sendiri dan menghormati bangsa lain. Identitas sosial dibutuhkan oleh seorang individu, karena ternyata fenomena diskriminasi dan konflik kelompok juga bisa hadir karena kebutuhan akan identitas sosial yang positif (Tajfel & Turner, 2004). Individu akan termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang dapat memberikan keuntungan. Sehingga menurut Tajfel dan Turner, jika Individu merasa tidak puas dengan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial, mereka akan cenderung berpindah secara individu ke kelompok lain yang lebih sesuai dengan mereka (Tajfel & Turner, 2004). Terdapat tiga tahap pembentukan identitas sosial yaitu katagorisasi sosial, identifikasi dan perbandingan sosial. Katagorisasi sosial adalah tahap individu melihat dirinya serupa atau berbeda dengan orang lain, tetapi mereka adalah anggota kategori yang terpisah dan tidak tumpang tindih, yang mampu memecah, mengklasifikasikan dan mengatur lingkungan sosial, sehingga memungkinkan melakukan berbagai bentuk tindakan sosial. Sedangkan identifikasi berarti individu berusaha memiliki konsepsi diri positif dengan membandingkan keuntungannya antara kelompok dalam (*in-group*) dan beberapa kelompok luar (*out group*). Serta komparasi adalah ketika individu dapat mengidentifikasi bahwa dia lebih baik atau lebih buruk daripada anggota kelompok lain.

Selain membahas pertanyaan mengenai nilai-nilai kebangsaan, tim pengabdian juga mengajak adik-adik untuk menghafalkan lagu-lagu Indonesia, dari mulai lagu kebangsaan, sampai lagu tradisional dan modern. Anak-anak sangat antusias bernyanyi, dan kami juga memberikan kesempatan anak-anak untuk bergantian memimpin bernyanyi. Tujuan dari kegiatan permainan tebak-tebakan, bernyanyi dan sosialisasi melalui poster ini sebagai upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan anak-anak pekerja migran melalui literasi digital agar mereka selalu memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Berikut penanggungjawab dan materi sosialisasi yang disampaikan tim pengabdian.

Tabel 1.

Penanggungjawab dan Materi Sosialisasi

Penanggungjawab	Tety Rachmawati, S.IP., MA dan Astiwi Inayah, S.IP., MA	Rahayu Lestari, S.I.Kom., MA dan Emirullyta Harda N, S.I.Kom. M.I.Kom
-----------------	--	--

Materi	Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air	Literasi Digital dan Nilai-Nilai Kebangsaan
Durasi Waktu	45 menit	45 menit

Peningkatan Literasi Digital Dengan Menggunakan Internet Sehat Dan Aman

Menurut Gilster dalam karyanya *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format yang berasal dari beragam sumber, yang diakses melalui perangkat komputer. Sementara itu, Bawden (2001) memperluas konsep tersebut dengan menekankan bahwa literasi digital berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai seperangkat kecakapan hidup (*life skills*) yang tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga keterampilan bersosialisasi, belajar mandiri, serta menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai bagian dari kompetensi digital (Kemendikbud, 2017). Lebih lanjut, Wahyuningsih (2021) dalam tulisannya *Modul Literasi Digital di Sekolah Dasar* menambahkan bahwa pemahaman dan penerapan literasi digital juga mencakup aspek kewargaan digital, seperti pengelolaan waktu penggunaan gawai, pencegahan perundungan daring, keamanan siber, perlindungan privasi, berpikir kritis, serta pengembangan empati di ruang digital. Literasi digital bagi anak-anak sangat dibutuhkan sebagai upaya memupuk kreativitas anak-anak dengan informasi yang berkembang di media digital. Sebagian besar anak-anak pekerja migran Indonesia di Penang, Malaysia, menggunakan internet untuk bermain gim, selain itu beberapa dari mereka menggunakannya untuk menonton youtube.

Kegiatan pengabdian dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana seperti “Apakah kamu tahu makna pancasila?, Kapan Indonesia Merdeka? Sebutkan dua pahlawan Indonesia? Sebutkan 3 suku mayoritas di Indonesia? Apakah kamu tahu jika mengalami kendala dalam menggunakan internet harus bertanya pada orang tua? Apakah saja data pribadi yang tidak boleh dibagikan ke publik? Apa hubungannya literasi digital dengan nilai-nilai kebangsaan?”. Beberapa pertanyaan tersebut ditanyakan pada sesi pembukaan yang kemudian dijadikan sebagai pre-test. Setelah pre-test, tim kemudian membahas soal pre-test satu per satu dari mulai pertanyaan nomor 1 s/d 4. Empat pertanyaan ini mewakili pembahasan mengenai nilai-nilai kebangsaan, yaitu Pancasila, kemerdekaan, pahlawan dan suku di Indonesia. Tim pengabdian memberikan penjelasan melalui permainan tebak-tebakan berhadiah sembari sesekali bernyanyi lagu-lagu Indonesia secara bersama-sama.

Sosialisasi ini dilakukan interaktif dengan memberikan beberapa stimulasi seperti tanya jawab seputar Indonesia, bernyanyi dan tebak lagu.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan pengabdian

Selanjutnya, tim pengabdian memberikan penjelasan soal pre-test pertanyaan nomor 5 s/d 7 yaitu mengenai cara menggunakan internet secara sehat dan aman menggunakan poster. Berikut gambar poster menggunakan internet secara sehat dan aman:



Gambar 4. Poster menggunakan internet sehat dan aman

Melalui poster tersebut, tim memberikan penjelasan mengenai gambaran penggunaan internet secara sehat dan aman serta manfaatnya. Manfaat yang didapat dari penggunaan internet sehat dan aman adalah bertambahnya pengetahuan wawasan, membantu menyelesaikan tugas, media hiburan, bisnis, serta mengasah kreativitas (Wulandari, 2022). Setelah itu, tim juga memberikan penjelasan mengenai dampak negatif jika penggunaan internet tidak dilakukan secara sehat dan aman. Dampak negatif yang dapat terjadi terjadi misalnya sakit kepala, kecemasan, insomnia, obesitas, emosi, gangguan konsentrasi dan penglihatan (Nurbaiti, Nasmi & Marniati, 2025). Terakhir tim memberikan rekomendasi tontonan youtube mengenai makanan Indonesia, lagu-lagu Indonesia, informasi seputar daerah-daerah di Indonesia, dan berita-berita yang terjadi di Indonesia.

Analisis dan Evaluasi

Sebelum kegiatan sosialisasi dimulai, peserta ditanya mengenai nilai-nilai kebangsaan secara langsung. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pre-test yang dilakukan tidak tertulis namun secara langsung. Pre tes langsung dipilih karena peserta adalah anak-anak, yang masih sering bias dalam memahami dan menjawab pertanyaan. Peserta yang mengikuti pre-test kegiatan sosialisasi sebanyak 52 dengan rentan usia 10 – 17 tahun. Terdapat 7 (tujuh) pertanyaan dalam pre-test, yang terdapat jawaban “iya”, “tidak”, dan “ragu-ragu” pada masing-masing pertanyaan. Jika peserta menjawab “iya” artinya peserta memahami materi yang disampaikan,

jika jawabannya “tidak” artinya peserta tidak memahami materi yang disampaikan, sedangkan jawaban “ragu-ragu” artinya peserta tidak terlalu paham atau ragu-ragu.

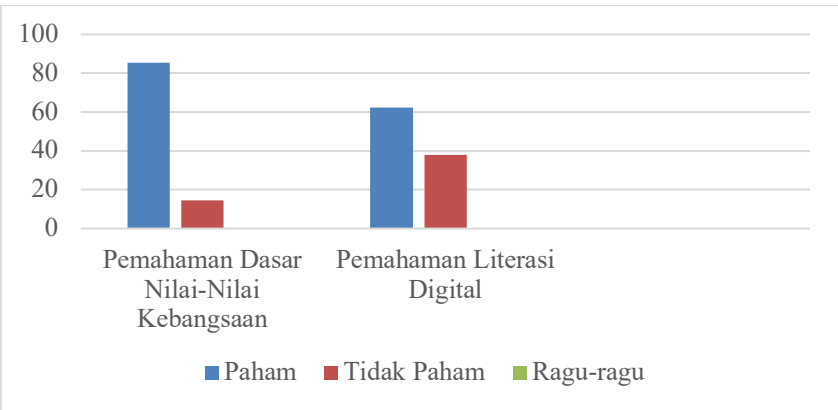
Dari total 52 peserta yang mengikuti sosialisasi, terdapat 32 orang yang menjawab “iya, sisanya sebanyak 20 orang menjawab “tidak”, artinya, terdapat peserta belum memahami materi yang akan disampaikan. Berikut rinciannya:

Tabel 2.

Rincian Hasil Pre-Test

No	Pertanyaan	Jawaban “Iya”	Jawaban “Tidak”	Jawaban “Ragu-ragu”
Pemahaman dasar nilai-nilai kebangsaan				
1	Apakah kamu tahu makna pancasila bagi kehidupan sehari-hari?	28	24	0
2	Apakah kamu tahu kapan Indonesia merdeka?	50	2	0
3	Apakah kamu bisa menyebutkan 2 pahlawan nasional Indonesia?	52	0	0
4	Apakah kamu tahu tiga suku mayoritas di Indonesia?	48	4	0
Pemahaman literasi digital				
5	Apakah kamu tahu jika mengalami kendala saat menggunakan handphone kita harus bertanya pada orang tua atau orang yang lebih tua?	52	0	0
6	Apakah kamu tahu apa saja data pribadi yang tidak boleh dibagikan di media sosial?	26	26	0
7	Apakah kamu tahu cara menumbuhkan nilai cinta tanah air melalui media sosial?	19	33	0

Dari tabel di atas didapatkan persentase hasil pre-test sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik persentase hasil *pre-test*

Persentase hasil “paham” diperoleh dari perhitungan jumlah jawaban “iya” dibagi jumlah seluruh peserta dikali 100%, yaitu 85,57% pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan 62,17% pemahaman literasi digital. Sedangkan untuk hasil “tidak paham” diperoleh dari perhitungan jumlah jawaban “tidak” dibagi jumlah seluruh peserta dikali 100%, yaitu 14,42% pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan 37,82% pemahaman literasi digital. Terlihat bahwa peserta yang paham mengenai nilai-nilai kebangsaan lebih banyak jika dibandingkan yang tidak paham atau ragu-ragu. Namun, peserta tampak belum memahami literasi digital serta kaitannya

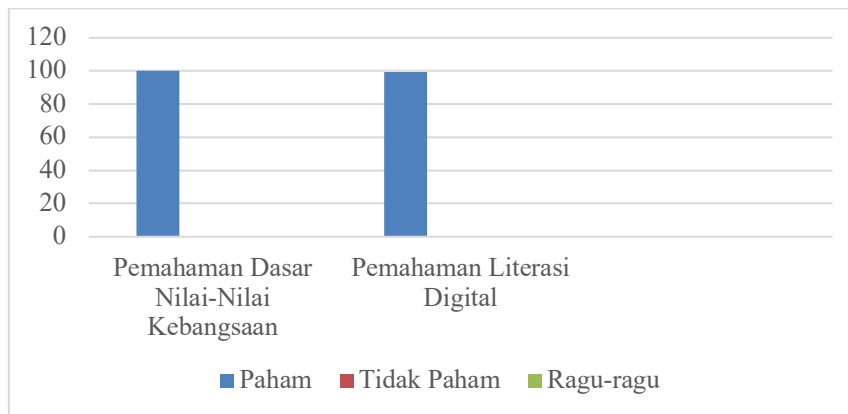
dengan nilai-nilai kebangsaan. Setelah sosialisasi diharapkan pemahaman peserta terhadap literasi digital serta kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan dapat meningkat. Post-test diberikan kepada peserta setelah diskusi dan tanya jawab sesi terakhir berakhir. Berikut tabel rincian hasil post-test:

Tabel 3.

Rincian Hasil Post-Test

No	Pertanyaan	Jawaban “Iya”	Jawaban “Tidak”	Jawaban “Ragu-ragu”
Pemahaman dasar nilai-nilai kebangsaan				
1	Apakah kamu tahu makna pancasila bagi kehidupan sehari-hari?	52	0	0
2	Apakah kamu tahu kapan Indonesia merdeka?	52	0	0
3	Apakah kamu bisa menyebutkan 2 pahlawan nasional Indonesia?	52	0	0
4	Apakah kamu tahu tiga suku mayoritas di Indonesia?	52	0	0
Pemahaman literasi digital				
5	Apakah kamu tahu jika mengalami kendala saat menggunakan handphone kita harus bertanya pada orang tua atau orang yang lebih tua?	52	0	0
6	Apakah kamu tahu apa saja data pribadi yang tidak boleh dibagikan di media sosial?	52	0	0
7	Apakah kamu tahu cara menumbuhkan nilai cinta tanah air melalui media sosial?	51	1	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta yang menjawab pertanyaan tidak tahu dan ragu-ragu lebih sedikit dibandingkan sebelum diadakannya sosialisasi. Berikut grafik persentase hasil post-test:



Gambar 6 Grafik persentase hasil post-test

Grafik di atas menunjukkan persentase hasil “paham” yang diperoleh dari perhitungan jumlah jawaban “iya” dibagi jumlah seluruh peserta dikali 100% yaitu sebanyak 100% untuk pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan 99,35% untuk pemahaman literasi digital. Sedangkan hasil “tidak paham”, diperoleh dari perhitungan jumlah jawaban “tidak” dibagi jumlah seluruh peserta dikali 100%, yaitu 0% untuk pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan 0,64% untuk pemahaman literasi digital.

Terlihat bahwa peserta yang memiliki pemahaman lebih banyak dibandingkan yang tidak paham atau ragu-ragu pada masing-masing pertanyaan yang diajukan. Ada perubahan pemahaman dari yang sebelumnya

tidak paham, cara memaknai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, hari kemerdekaan Indonesia, dan tiga suku mayoritas di Indonesia, menjadi paham ketiga hal tersebut. Pemahaman tersebut didapat dari *pertama*, pengenalan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan yang ada dalam Pancasila harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, pembahasan seputar kemerdekaan seperti tanggal dan hari kemerdekaan, pembacaan proklamasi oleh Soekarno dan Hatta, pahlawan yang terlibat dalam kemerdekaan dan kegiatan-kegiatan di hari kemerdekaan sembari menyanyikan lagu Hari Merdeka. *Ketiga*, pembahasan suku yang ada di Indonesia, sembari menebak suku masing-masing anggota tim pengabdian.

Terdapat perubahan pemahaman dari yang semula tidak paham, mengenai data pribadi yang boleh dan tidak boleh dibagikan dan cara menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital, menjadi paham setelah kegiatan sosialisasi dilakukan. Pemahaman didapatkan dari penjelasan dampak positif dan negative penggunaan gawai, pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan gawai, data pribadi yang boleh dan tidak boleh dibagikan, serta literasi konten-konten yang membahas seputar Indonesia.

Sosialisasi yang telah dilakukan tim dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Penang, Malaysia. Menurut Tajfel & Turner (1979), terdapat tiga proses pembentukan identitas sosial. Tahap kedua merupakan upaya individu menginternalisasi identitas kelompok sebagai bagian dari dirinya, pengabdian ini merupakan upaya dari tahap kedua yang dijelaskan Tajfel dan Turner. Kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi identitas sosial anak-anak pekerja migran Indonesia. Anak-anak pekerja migran Indonesia diajak membangun konsepsi diri positif akan keterlibatan mereka dalam kelompok yang disebut sebagai bangsa Indonesia. Pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurfauziyanti & Bahrudin (2022) bahwa untuk meningkatkan wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda dapat dilakukan melalui literasi digital. Hasil penelitian Firda dan Damanhuri menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara literasi digital terhadap perkembangan wawasan kebangsaan (Nurfauziyanti & Bahrudin, 2022).

Simpulan

Kegiatan sosialisasi nilai-nilai kebangsaan melalui literasi digital menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak-anak pekerja migran Indonesia. Anak-anak pekerja migran Indonesia antusias selama mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut. Pemahaman dibangun melalui permainan tebak-tebakan berhadiah, menyanyikan lagu-lagu Indonesia, dan menceritakan poster. Pemahaman nilai-nilai kebangsaan dinilai dari pemaknaan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, waktu kemerdekaan, pahlawan yang terlibat dalam kemerdekaan, dan suku yang ada di Indonesia. Sedangkan pemahaman literasi digital dinilai dari pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan gawai, konten yang boleh dan tidak boleh dibagikan serta cara menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui literasi digital. Hasil peningkatan pemahaman ini dilihat melalui perbandingan hasil kuesioner pre-test dan post-test, yang menunjukkan terjadi perubahan yaitu peningkatan sebesar 100% untuk pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan 99,35% untuk pemahaman literasi digital, dari yang sebelumnya hanya 85,57% pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan 62,17% pemahaman literasi digital.

Saran

Kegiatan pengabdian internasional ini tidak bisa sering dilakukan secara langsung karena terkendala jarak. Namun, dengan memanfaatkan teknologi, jarak tidak menjadi halangan untuk berinteraksi satu sama lain. Pendampingan secara berkala melalui media sosial dan *platform online* lain dapat digunakan untuk memastikan pengabdian ini dilakukan secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Akbar, R. S., Iskandar, T., Abadi, M. D., Bachtiar, S., Khomaidi, M. I., Damayanti, T. O., ... & Renhard, R. (2024). Memperkuat ketahanan nasional: Aktualisasi bela negara melalui literasi digital. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(2), 253-261. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5867>
- Aswan, & Amiruddin, M. Z. B. (2020). *Gerakan literasi sekolah berbasis pendidikan karakter untuk anak pekerja migran Indonesia di Sabah Malaysia*. 5.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Candra, A. A., Suryadi, K., Rahmat, & Nurbayani, S. (2020). Building the identity of Indonesian citizenship in the digital age. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 3649–3654.
- Fadillah, A., Nopitasari, D., Bilda, W., Yanti, R., Sulisty, D. R., & Aini, I. D. N. (2023). Pelatihan literasi digital pekerja migran Indonesia (PMI) di Hongkong. *Jurnal Anugerah*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. A Middle School Computer Technologies Journal. <http://www.ncsu.edu/meridian/jul99/diglit/index.html>
- Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2025). Digital citizenship literacy in Indonesia: The role of privacy awareness and social campaigns. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101697. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101697>
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Digital di Sekolah Dasar*. Kemendikbudristek.
- KP2MI. (2024). *KP2MI | Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia*. KP2MI. <https://kp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-maret-2024>
- Loganathan, T., Ong, Z. L., Hassan, F., Chan, Z. X., & Majid, H. A. (2023). Barriers and facilitators to education access for marginalised non-citizen children in Malaysia: A qualitative study. *PLOS ONE*, 18(6), e0286793. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286793>
- Nurbaiti, N., Nasmi, & Marniati. (2025). Literature review: Dampak gadget terhadap kesehatan fisik dan mental anak. *Antigen Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 107–125. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.730>
- Nurfauziyanti, F., & Bahrudin, F. A. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 54-66. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.51067>
- Ridhuan, S. (2018). *Modul Pembelajaran Online: Pendidikan Kewarganegaraan*. Pamu-Esa Unggul.
- Saragih, N., & Ganiem, L. M. (2025). The Permai Community in Penang, Malaysia Through Digital Literacy to Prevent Illegal Online Loans: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2741-2746. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2052>
- Sulaiman. (2016). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Pena.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. Dalam J. T. Jost & J. Sidanius (Ed.), *Political Psychology* (0 ed., hlm. 276–293). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Tempo. (2024, Juli 4). *Retno Marsudi Temui 150 Anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia* | *tempo.co*. Tempo. <https://www.tempo.co/internasional/retno-marsudi-temui-150-anak-anak-pekerja-migran-indonesia-di-malaysia--43478>
- Trisofirin, M., Mahardani, A. J., Cahyono, H., & Wiratmoko, B. R. (2023). Pandangan Nasionalisme dari Anak Pekerja Migran Indonesia Non Dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 64-70. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58148>
- Wulandari, D. (2022). Dampak positif dan negatif penggunaan internet bagi peserta didik. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.55171/jad.v10i2.747>

